

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik *Two Stay Two Stray*

Santi Handayani*, Romdanih, Retno Dwigustini

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*santihandayani@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan teknik *two stay two stray* (TSTS) sebagai media pembelajaran di kelas yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, apa peran TSTS dalam pengajaran berbicara dan bagaimana respon siswa setelahnya. Menggunakan teknik TSTS dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas. Jumlah siswa yang diambil sebanyak 28 siswa kelas IX MTs Nasyatulkhair Cimanggis Depok, Jawa Barat. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan tes. Hasil belajar setelah menggunakan teknik TSTS menunjukkan adanya peningkatan prestasi berbicara di kelas. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa pada siklus I hanya 21% yang lulus KKM. Pada siklus II hanya 54% yang lulus KKM dan pada siklus terakhir 100% yang lulus KKM. Berdasarkan uraian di atas, dapat disangkal bahwa pembelajaran bahasa Inggris, berbicara menggunakan teknik TSTS dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: *classroom action research, speaking skills, two stay two stray technique.*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi oleh orang-orang di seluruh dunia. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang harus dipahami dengan baik oleh semua orang. Semuanya akan jauh lebih mudah jika seseorang pandai berbahasa Inggris. Maka, pemerintah Indonesia menetapkan bahwa bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib yang dipelajari di sekolah. Bahasa lebih dari sekedar sistem komunikasi. Ini melibatkan seluruh pribadi, budaya, pendidikan, proses komunikatif perkembangan. Untuk melakukan komunikasi yang baik, orang harus memiliki kemampuan berbicara yang baik. Mengingat mengetahui tuturan itu sendiri, maka perlu diketahui definisi dari berbicara yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Berbicara adalah proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol-simbol verbal dan non-verbal, dalam berbagai konteks. Menurut Nunan (2003:62) "*Speaking includes the oral production of many different genres. Reciting poetry, participating in debates, engaging in class discussions, and leaving messages on answering machines are all different types of speaking. Perhaps the most common type of speaking is conversing*". Salah satu tujuan utama dalam pengajaran berbicara adalah agar siswa dapat mengkomunikasikan informasi secara efektif dalam bahasa lisan. Thornbury (2005) in his book *How to Teach Speaking, calls speaking-as-skill, where there is a task to complete and speaking is the way to complete it*". He suggests that the

teaching of speaking depends on there being a classroom culture of speaking, and that classrooms need to become 'talking classrooms'. In other words, students will be much more confident speakers (and their speaking abilities will improve) if this kind of speaking activation is a regular feature of lessons. Sebagian besar siswa sekolah menengah pertama mengalami kesulitan dalam menyampaikan idenya secara lisan kepada teman-temannya atau di depan kelas. Mereka takut untuk berbicara dan berbagi ide secara lisan. masalah ini muncul karena kurangnya motivasi dari guru dan praktek berbicara dalam bahasa inggris. kepercayaan diri untuk berbicara dalam bahasa inggris juga menjadi faktor yang menyebabkan siswa sekolah menengah pertama mengalami kesulitan. Mereka lebih suka diam ketika guru meminta mereka untuk berbicara. Fakta-fakta ini terjadi di MTs Nasyatulkhair khususnya di kelas 9 yang merupakan kelas akhir. Berdasarkan hasil wawancara informal yang dilakukan peneliti dengan guru bahasa Inggris di sekolah ini, siswa kelas 9 kurang aktif dalam proses belajar mengajar berbicara. Peneliti memberikan teknik dan solusi dalam memecahkan masalah untuk siswa kelas 9 di MTs Nasyatulkhair yang kesulitan dalam mempelajari aspek berbicara dalam bahasa Inggris, solusi yang peneliti berikan adalah dengan menggunakan teknik TSTS dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbicara dalam bahasa Inggris, peneliti memberikan solusi teknik pengajaran TSTS karena dia percaya bahwa teknik tersebut sesuai untuk digunakan di kalangan siswa sekolah menengah pertama

Menurut Lie (2002:6), *TSTS is a technique that gives the students' chance to share their ideas, arguments and information to other groups. In this technique, there are some activities. Then by using this technique, students help each other's. The high level and the low level of students will work together to achieve the purpose of their group*". Teknik TSTS bekerja dalam kelompok untuk saling mengatur dan membantu dalam pemecahan masalah, berbagi pengetahuan dan informasi yang telah mereka pegang dari diskusi ke kelompok lain, dan saling mendorong untuk meraih prestasi terbaik dengan nyasar untuk berbagi dan berdiskusi serta nyasar untuk menjelaskan informasi. Menurut Sharan (2012) *"TSTS is a learning technique that involves the students to discuss the ways to stay and visit (stray). Students who stay in the group (stay) charge convey information results of group discussions to students who visit, and students who visit (stray) tasked to seek information from each group. TSTS can improve student learning activities, and improve student learning. The purpose of TSTS technique is to learn in groups will make it easier for students to be active"*

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa teknik TSTS dalam pengajaran berbicara dapat membantu siswa lebih aktif dan senang berbagi informasi dengan teman-temannya. Peneliti meyakini bahwa pembelajaran dengan teknik Two-Stay Two-Stray sebagai salah satu teknik yang memberikan pengaruh baik dalam berbicara siswa. Hal ini dapat mengurangi suasana belajar mengajar yang membosankan, siswa akan merasa menarik dan akan memotivasi dalam belajar bahasa Inggris serta meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX MTs Nasyatulkhair Cimanggis Depok yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 pada tanggal 4 Agustus 2020 sampai

pada 4 September 2020. Design yang digunakan pada penelitian ini adalah design tindakan kelas (PTK) berdasarkan teori Kemmis & McTaggart (2013) yang memiliki 4 tahap penting yaitu *planning, acting, observing, dan reflecting*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Instrument pada penelitian ini meliputi lembar observasi kolabulator untuk peneliti, lembar observasi kolabulator untuk siswa, dan lembar observasi peneliti untuk siswa. Tes dilakukan untuk mengukur pemahaman membaca siswa dengan menggunakan teknik TSTS. Hasil tes dianalisis untuk mengetahui apakah menggunakan teknik TSTS dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari tiga siklus, dimana pada setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada siklus I, II dan III proses pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi Zoom Meeting dan WhatsApp group. Hal ini dikarenakan terdapat covid 19 yang mengharuskan semua untuk tetap di rumah. Maka proses pembelajaran di lakukan dengan jarak jauh. Teknik pada penelitian ini menggunakan teknik TSTS. Teknik ini efektif digunakan untuk menjalin kerjasama siswa. Lie (2002), *TSTS is a technique that gives the students' chance to share their ideas, arguments and information to other groups*". Pada proses pembelajaran siswa bekerja secara berkelompok untuk berdiskusi, teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide, argumen dan informasi kepada kelompok lain. Pada penelitian ini penulis menggunakan lembar observasi untuk peneliti dan siswa, lembar observasi ini untuk menilai secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas.

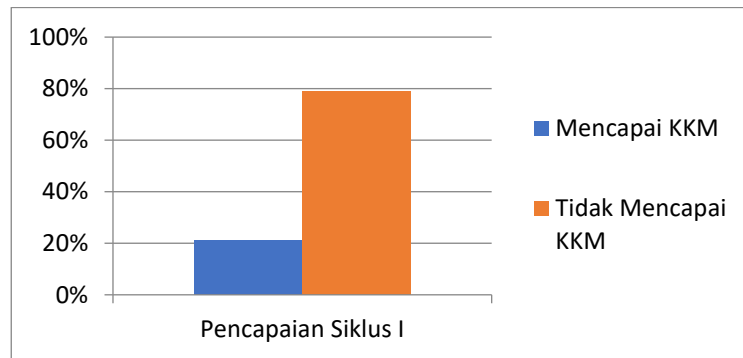
Pada siklus I, siswa masih belum siap menerima pelajaran. Mereka tidak biasa belajar melalui teknik TSTS. Pada siklus II terjadi peningkatan pada proses pembelajaran hal ini dapat dilihat saat siswa memperhatikan peneliti memberikan materi pembelajaran yang diberikan, peningkatan juga terlihat pada saat peneliti memberi kesempatan siswa untuk berbicara, bertanya, atau menjawab pertanyaan yang diajukan, mereka lebih antusias dalam belajar bahasa Inggris dan hanya beberapa siswa yang masih belum bisa mengikuti dengan baik atau belum percaya diri untuk menyampaikan ide atau argumen kepada kelompok lainnya. Penilaian tersebut dapat dilihat langsung pada saat proses pembelajaran di kelas. Dan pada siklus III semua siswa terlihat sangat antusias dalam proses pembelajaran melalui teknik TSTS. Siswa mampu menerima dan menyerap pelajaran dengan baik. Mereka sangat menikmati pelajaran bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan berbicara. Keyakinan mereka meningkat secara signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Mereka lebih sering melatih bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus I proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dikarenakan siswa baru mengenal teknik TSTS dan masih kesulitan untuk menerapkannya, masih kurangnya motivasi siswa juga berpengaruh terhadap hasil tes. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes dimana dari standar KKM yang ditentukan yaitu 75 pada tes siklus I dari 28 siswa hanya 21% siswa atau 6 siswa yang dapat melampaui nya dengan nilai rata-rata 63,43. Pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 54% siswa atau 15 siswa dapat melampaui KKM dan 46% atau 13 siswa masih dibawah KKM. Walaupun terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus ke II namun hal ini belum memenuhi kriteria sukses, maka dari itu dilakukan siklus ke III. Pada siklus ke III ini terjadi peningkatan yang signifikan dimana 100% siswa atau sebanyak 28 siswa dapat melewati KKM dengan nilai rata-rata 77,57.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

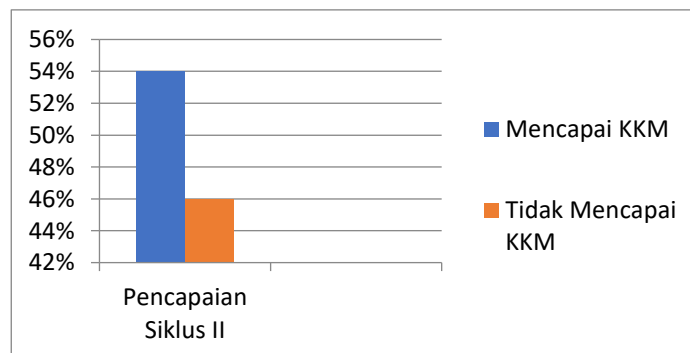
Dengan hasil yang diperoleh dalam tiga siklus, pemahaman berbicara siswa telah mencapai target nilai kelulusan minimal standar (KKM), semuanya dinyatakan lulus. Sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas karena proses belajar mengajar telah selesai, dan kontrak peneliti hanya mempunyai waktu satu bulan untuk melakukannya.

Nilai pemahaman berbicara pada siswa kelas IX MTs Nasyatulkhair Cimanggis Depok mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan menggunakan Teknik TSTS semua siswa terlihat sangat antusias dalam proses pembelajaran melalui Teknik TSTS. Siswa mampu menerima dan menyerap pelajaran dengan baik. Mereka sangat menikmati pelajaran bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan berbicara. Keyakinan mereka meningkat secara signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Mereka lebih sering melatih bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan dari setiap siklus dapat dilihat melalui tabel dari siklus I sampai III.



Gambar 1. Hasil Nilai Siswa pada Siklus I

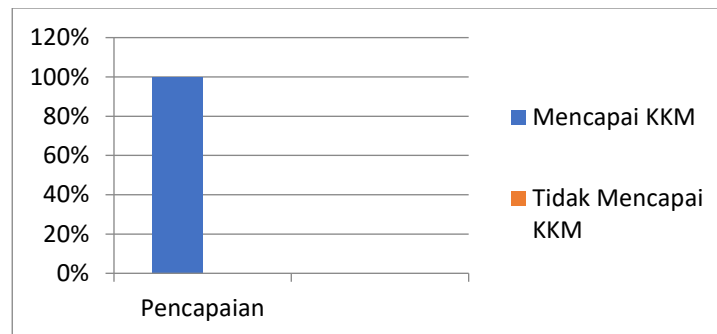
Pada siklus I masih belum berjalan baik, dengan KKM 75 dari 28 siswa sebanyak 21% atau 6 siswa yang dapat melampaui KKM dengan nilai rata-rata 63,43. Dan 79% siswa atau 22 siswa belum melampaui KKM. Pada siklus ini masih jauh dari kriteria ketuntasan penelitian maka dilanjutkan pada siklus ke II. Pada siklus ke II mengalami peningkatan dari siklus 1, hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Nilai Siswa pada Siklus II

Pada siklus ini terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya, pada siklus ini dari 28 siswa sebanyak 54% siswa atau 15 siswa melampaui KKM dengan nilai rata-rata 71,71. Walaupun rata-rata yang diperoleh sudah cukup tinggi dan mengalami peningkatan dari siklus I, namun sebagian siswa masih belum melampaui KKM sebanyak 46% atau 13 siswa masih belum melampaui KKM. Maka penelitian dilanjutkan pada siklus ke III.

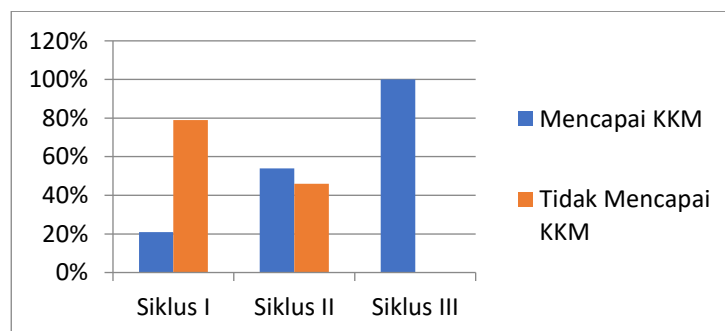
Setelah dilakukan penelitian pada siklus ke III terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus I dan II. Persentase peningkatan hasil pembelajaran dapat dilihat dari tabel dibawah ini.



Gambar 3. Nilai Siswa pada Siklus III

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pada siklus III tidak ada lagi nilai siswa yang dibawah KKM. Pada siklus III 100% siswa atau 28 siswa melampaui KKM dengan nilai rata-rata 77,57. Ini menunjukan bahwa menggunakan Teknik Two Stay wo Stray mengalami peningkatan dari siklus I dimana hanya 21% siswa melampaui KKM sampai pada 100% siswa melampaui KKM di siklus ke III.

Persentase peningkatan hasil pembelajaran siswa pada setiap siklus dapat dilihat dari tabel di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Nilai Siswa Pada Setiap Siklus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukan bahwa menggunakan teknik TSTS dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dikelas online. Dengan aplikasi yang mudah digunakan dan dapat di akses melalui handphone membuat siswa termotivasi untuk belajar. Berdasarkan hal tersebut dinyatakan bahwa penerapan teknik TSTS dalam pembelajaran online menggunakan aplikasi Zoom Meeting, WhatsApp Group, WhatsApp Video Call, dan Voice Notes dilaksanakan dalam 3 siklus, dua kali pertemuan dalam setiap siklus dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Teknik TSTS lebih mudah mengikuti pembelajaran online dengan aplikasi yang telah disediakan peneliti sehingga pembelajaran menjadi efektif. Peran TSTS dalam pengajaran sangat berpengaruh karena teknik TSTS dilakukan secara berkelompok dan siswa lebih memilih belajar berkelompok dibandingkan belajar secara individu. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Inggris dengan teknik TSTS adalah dengan memberikan dan menjelaskan materi pada pertemuan pertama dan pemberian tugas menggunakan teknik TSTS pada pertemuan kedua. Guru bahasa Inggris harus memberikan teknik yang menarik dalam proses pembelajaran pada saat terjadi pandemi agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar bahasa Inggris, guru harus lebih kreatif dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak bosan belajar secara online.

Terakhir, pengembangan keterampilan berbicara menggunakan teknik TSTS untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX MTs Nasyatulkhair untuk tahun ajaran 2020/2021 sukses.

REFERENSI

- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. (2007). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching (Practical English Language Teaching Series)*. US: McGraw Hill ELT.
- Rivers, W. M. (1971). *Teaching Foreign Language Skills*. USA: The University of Chicago Press.
- Sharan, S. (2012). *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Familia.
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. New York: Longman.